

STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN 5 KARAWANG

Widi Astuti ¹⁾, Yadi Fahmi Arifudin ²⁾, Jennifer Abelia ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail: 2110631110206@student.unsika.ac.id¹, yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id²

, 2110631110241@student.unsika.ac.id³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Implementation, Curriculum, Islamic Education</p> <p>Kata kunci: Implementasi, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam</p>	<p>The implementation of the Islamic religious education curriculum is less than optimal in educational institutions. This can result in the implementation of the Islamic religious education curriculum. The purpose of this study is intended to study the implementation of the application of the Islamic religious education curriculum in educational units. Answering these problems, one of the methods used in analyzing the application of the curriculum is direct observation in schools. This research uses a qualitative approach. Data is collected through observation, interviews, curriculum analysis. The results of research from MTSN 5 Openwork show that the learning of the PAI curriculum from the teaching process to students in the Implementation of Islamic Education includes daily habits which can make it a daily habit in the school environment. The habituation values carried out by the school include praying dhuha in congregation, tadarus Al-Qur'an before starting learning, and reading Asma Al-Husna. The lack of guidance on the use of the latest technology by schools makes it difficult for senior teachers to keep up with the latest technological advances without guidance, so this becomes an obstacle at MTSN 5 Karawang.</p> <p>Abstrak. <i>Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam kurang maksimal di lembaga pendidikan. Hal ini dapat berakibat pada penerapan kurikulum pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari implementasi penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di satuan pendidikan. Menjawab permasalahan tersebut, salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis penerapan kurikulum adalah observasi langsung di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis kurikulum. Hasil penelitian MTSN 5 Karawang menunjukkan bahwa pembelajaran kurikulum PAI mulai dari proses pengajaran kepada siswa dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam mencakup kebiasaan sehari-hari yang dapat menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah antara lain sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dan membaca Asma Al-Husna. Kurangnya bimbingan penggunaan teknologi terkini oleh sekolah membuat guru senior sulit mengikuti kemajuan teknologi terkini tanpa adanya bimbingan, sehingga hal ini menjadi kendala di MTSN 5 Karawang.</i></p>

PENDAHULUAN

Studi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah penelitian yang mempelajari bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dan dijalankan di lembaga-lembaga pendidikan, baik itu di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap berbagai aspek, seperti struktur kurikulum, metode pengajaran, bahan ajar yang digunakan, pelatihan guru, dukungan pemerintah, serta respons dan hasil dari penerapan kurikulum tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, studi implementasi kurikulum bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam, mengembangkan pemahaman dan kecakapan praktis dalam beragama, serta mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih luas dalam membentuk karakter dan moral yang baik pada peserta didik.

Metode yang umum digunakan dalam studi implementasi kurikulum meliputi observasi langsung di kelas-kelas, wawancara dengan guru dan siswa, analisis dokumen kurikulum, serta pengumpulan data melalui kuesioner atau survei. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di masa mendatang serta perbaikan dalam pelaksanaannya.

Studi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang melibatkan analisis tentang bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, sejauh mana mencakup berbagai aspek keislaman, metode pengajaran yang digunakan, dan dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Penelitian semacam itu dapat melibatkan survei terhadap siswa, guru, dan staf administrasi untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Selain itu, observasi langsung di kelas, analisis materi pembelajaran, dan wawancara dengan pihak terkait juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di MTsN 5 Karawang pada 27 Februari 2024 hingga 06 Maret 2024 ini menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Menggunakan instrumen pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta kualitatif deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tujuan Kurikulum PAI

Secara umum terdapat dua tujuan Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang yang pertama adalah tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Keberadaan Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang memiliki tujuan intruksional untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana pendapat Sofiyani dalam wawancara pada tanggal 27 Februari 2024

“tujuan dari kurikulum ini mengutamakan kepentingan siswa berlandaskan agama dengan pembiasaan – pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah khususnya dilakukan bersama agar siswa lebih mau melakukannya karena bersama teman lain. Selain itu dilakukan juga nasehat perbaikan akhlak pada siswa agar bisa saling mencontoh kebaikan antara teman”

Tujuan kurikulum pendidikan agama islam sangat terkait dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu anak didik harus beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Juga harus menjadi warga NKRI yang bertanggung jawab dan demokratis (Sujana,2019). UU No. 20 Tahun 2003 menetapkan hal ini.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 0009122 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,

tujuan kurikulum PAI adalah untuk membimbing warga Indonesia menjadi warga negara yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta membantu menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan agama.

Tujuan dan ruang lingkup pembelajaran dijelaskan dalam rincian standar isi masing-masing. Sebagai contoh, KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah (2019) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MI adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, membiasakan diri dengan membaca Al-Qur'an dan Hadis, dan memberikan pemahaman dan pedoman untuk perilaku siswa dengan berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

2. Komponen isi dan materi pembelajaran

Mata pelajaran Agama Islam di MTsN 5 Karawang terwujud dalam mata pelajaran PAI secara khusus yang komponennya meliputi :

- Tujuan
- Peserta Didik
- Pendidik
- Metode
- Materi
- Evaluasi

Sebagaimana pendapat pendapat Sofiyon dalam wawancaranya pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024

“satuan pendidikan wajib memiliki komponen untuk dipenuhi Ketika akan melangsungkan Kegiatan Belajar Mengajar yang mana terdiri dari guru, murid, materi/bahan ajar, metode ajar, tujuan, serta evaluasi dari materi yang disampaikan oleh guru itu sendiri yang pastinya setiap guru, setiap mata Pelajaran akan berbeda. ”

Pembelajaran PAI juga terwujud dalam mata pelajaran terpisah lainnya seperti :

- 1) Al – qur'an Hadits
- 2) Aqidah Akhlaq
- 3) Fiqih Ibadah
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagaimana pendapat pendapat Sofiyon dalam wawancaranya pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024

“Umumnya madrasah, Pelajaran PAI di urai menjadi 4 yaitu ; qur'an hadits, Aqidah akhlaq, Fiqih Ibadah, dan sejarah kebudayaan islam, hal ini bertujuan untuk menonjolkan Pendidikan agama islam yang sesuai dengan satuan Pendidikan. Adapun beberapa Pelajaran tambahan seperti Bahasa arab itu termasuk dalam Pelajaran muatan lokal. ”

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI menggunakan beberapa metode, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi. Menurut Westwood (2008) mengatakan bahwa metode yang menganut system Student Centred Learning bisa menjadikan siswa luas dan leluasa dalam pembelajaran yang mana berkaitan dengan metode diskusi ataupun presentasi.

Secara umum, pendidikan agama Islam di MTsN 5 Karawang menggunakan metode berikut:

A. Ceramah

Metode ceramah ini membuat siswa menjadi pasif karena yang dilakukan dalam proses KBM hanya pendidik yang aktif untuk menjelaskan keseluruhan materi. Jenis metode ini adalah pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

B. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran yang berkelompok. Peserta didik akan dikelompokkan untuk menganalisis pembahasan atau memecahkan masalah dengan cara bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya ataupun dari pandangan kelompok lain. metode ini cenderung akan membuat siswa lebih aktif karena setiap individu dalam kelompok akan bekerja sama ddalam pemecahan masalah tersebut.

C. Metode Tanya Jawab

Dalam pembahasan suatu materi selama KBM berlangsung pasti banyak dari siswa memiliki pemahaman dan pandangan masing – masing yang berbeda maka dari itu metode ini bisa menjadi alur untuk kelanjutan proses pembelajaran yang mana bisa untuk pertanyaan dengan jawaban pasti ataupun pertanyaan dengan jawaban banyak kemungkinan.

D. Metode demonstrasi

Seorang pendidik yang menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran di kelasnya akan lebih berkemungkinan menciptakan suasana kelas yang aktif dan menarik minat siswa karena metode ini adalah metode yang dijalankan dengan cara pendidik memperagakan atau menunjukkan suatu proses ataupun situasi.

E. Metode Pembiasaan

Metode belajar dengan melakukan terus menerus secara rutin ini biasanya dilakukan untuk membuat suatu kebiasaan yang terorganisasi dan tersistem agar bisa berjalan melakukan suatu kegiatan secara rutin dan terus-menerus atau melakukan

Dalam implementasinya MTsN 5 Karawang membiasakan siswanya untuk melakukan Tadarus al – qur'an, dan membaca asmaul husna sebelum mulai pembelajaran, serta melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

4. Metode Evaluasi

Untuk melakukan evaluasi PAI, MTsN 5 Karawang menggunakan model evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, baik di awal maupun di sepanjang proses. Tujuan utama evaluasi formatif adalah untuk mengamati proses dan kemajuan belajar siswa dan mengevaluasi seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa contoh evaluasi formatif :

- Ulangan harian
- Kuis
- Penugasan
- Observasi
- Pertanyaan lisan

Berbeda dengan evaluasi formatif yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran, evaluasi sumatif biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran tertentu seperti akhir bab, semester, atau tahun ajaran. Tujuan utama evaluasi sumatif adalah untuk mengukur pencapaian standar dan tujuan pembelajaran serta menentukan kelulusan peserta didik.

Beberapa contoh evaluasi sumatif :

- Ujian Tengah Semester (UTS)
- Ujian Akhir Semester (UAS)
- Ujian Kenaikan Kelas
- Ujian Nasional (UN)

Menurut Sofiyon beberapa model penilaian yang menggunakan metode formatif merupakan yang umumnya dipakai oleh para guru seperti ujian harian, kuis, ataupun penugasan dalam bentuk kelompok karena disamping mudah mejalankannya, siswa pun lebih bisa berkreasi, bekerjasama, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama secara mufakat.

Pertama, Ujian harian ditujukan untuk menstimulasi kepehaman dan hafalan samar siswa akan materi yang disampaikan, akan baik lagi jika hal tersebut dilakukan setiap selesai materi sebagai output dari setiap pembelajaran. Kedua, penugasan kelompok atau TGT (Team Game Tournamnet) yaitu model penilaian yang digunakan untuk evaluasi yang mana siswa akan menerima materi dari guru di tahap pertama, kemudian dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang masing – masing terdiri dari 5 – 6 orang. Ketiga, model penugasan Mind Mapping yaitu membebaskan siswa untug menuangkan pemahamannya terkait materi yang ditugaskan dalam bentuk Mapping dan merangkai materi tersebut lalu di presentasikan secara keseluruhan

DISCUSSION (Pembahasan)

1. Kurikulum

A. Definisi Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata Yunani *curir* dan *currere*, yang dikaitkan dengan gagasan menjalankan arena pacuan kuda (Hlebowitsh, 2005). Kurikulum pada kenyataannya dilaksanakan untuk mematuhi atau menolak dampak perubahan, terutama kekuatan sosial yang mempunyai dampak signifikan terhadap kurikulum (Wiles et al-2002).

Dengan Manhaj dalam Bahasa Arab Kurikulum diartikan sebagai jalan jelas yang ditempuh di berbagai aspek kehidupan. Menurut Manhaj Ad – dirasah yang ada dalam kamus Tarbiyah, Kurikulum adalah rencana dan media yang digabungkan menjadi satu dan digunakan oleh Lembaga Pendidikan sebagai acuan mencapai tujuan.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Kurikulum adalah rancangan pengaturan yang di dalamnya berisikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran, juga cara digunakannya kurikulum tersebut untuk penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan silabus (Arifin, 2018:59). Hasan Langroll (1985 ; 145) mengutip dari pendapat Al – Shaybani bahwa kurikulum selain bersifat mendidik juga menyediakan pengalaman unruk peserta didiknya mengenai budaya, sosial, seni, dan kejasmanian.

Secara terminologi, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli (Nurmadiyah, 2018: 43). Diantaranya :

1. Crowe berpendapat, rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untk sejumlah mata pelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan jenjang perguruan tinggi guna memperoleh gelar/diploma.
2. Ariffin mengemukakan pendapatnya mengenai kurikulum sebagai sajian seluruh bahan pembelajaran dalam sistem pendidikan selama proses berlangsung.
3. Nana Syaodih Sukmadinata (2017) berpendapat bahwa menurut Mac Donald (1965) rencana yang digunakan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar yang berkelanjutan sebagai pedoman

B. Urgensi Kurikulum

Kurikulum Indonesia terus mengalami perubahan untuk memastikan siswa mempelajarinya dengan baik. Namun tujuan penyempurnaan kurikulum adalah untuk memastikan seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah, saling belajar untuk memperbaiki kekurangan dan memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya . (Mashfud, 2014).

Kurikulum adalah salah satu komponen pengantar wajib dalam administrasi proses Kegiatan Belajar Mengajar yang mana berisikan Langkah, tujuan, dan metode pembelajaran. Yang artinya kurikulum inilah yang akan menjadi patokan untuk seorang pendidik untuk menyampaikan pembelajarannya kepeserta didik mulai dari materi, metode, waktu, tujuan, hingga capaian pembelajaran. Eksistensi kurikulum dalam sebuah satuan pendidikan menjadikan pokok utama pencapaian tujuan, sebab tolak ukur dalam pembelajaran telah tereancang dalam penyusunan kurikulum dari awal perencanaan awal tahun pembelajaran. Selain itu kurikulumupun harus terus diperbaharui dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang lebih berkualitas. Seperti halnya kurikulum 2013 yang dikembangkan menjadi kurikulum merdeka. Terjadinya pengembangan ini disesuaikan dengan capaian yang ingin dituju dan juga mengimbangi kebutuhan peserta didik, pada konteks ini karena pada saat penerapan kurikulum 2013 terjadinya wabah yang melanda sehingga pemerintah menetapkan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau Daring (Dalam Jaringan) memungkinkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena tidak bertatap muka secara langsung selama beberapa waktu

Menyikapi hal ini Kemendikbudristek tidak tinggal diam dan segera mengambil langkah dan melakukan pengembangan kurikulum untuk menyambut pendidikan selanjutnya setelah pendidikan kembali seperti semula dan lahirlah Kurikulum Merdeka yang sekarang diterapkan pada satuan pendidikan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa urgensi kurikulum sangat tinggi dalam

pendidikan, pasalnya tujuan pendidikan ini untuk terus menopang SDM Indonesia lebih tinggi dari segi pendidikan.

C. Unsur Kurikulum

Perubahan kurikulum tidak terlepas dari unsur-unsur kurikulum. Unsur didefinisikan sebagai bagian terkecil dari suatu benda, bagian dari suatu benda, bagian kecil dari kelompok yang lebih besar. Menjadikan isi penting dalam penulisan kurikulum sebagai tolak ukur dan landasan bagi guru dalam merumuskan kurikulum, sehingga tidak terjadi persinggungan dalam penulisan kurikulum. Unsur perspektif kurikulum merupakan wawasan yang menjelaskan komponen-komponen kurikulum pendidikan.

1) Tujuan Kurikulum

Sebagai alat untuk mencapai tujuan keseluruhan dalam pembelajaran kurikulum ini dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan untuk menjadi acuan dan pedoman.

Ada beberapa jenis tujuan yang perlu dicapai dalam implementasi kurikulum, pertama tujuan instruksional yaitu tujuan yang dilihat dari perubahan sikap peserta didik sebagai bentuk capaiannya. Kedua, tujuan kulikuler yang capaian dari tujuan ini dilihat dari capaian bidang studi/mata pelajaran. Artinya kurikulum dirumuskan untuk mencapai hasil terbaik dari sisi akademik dan karakter peserta didik dan ditujukan untuk menciptakan sekolah yang baik dan melahirkan generasi penerus yang lebih baik. Karena pada dasarnya generasi penerus yang lebih baik akan menuntun Indonesia lebih maju, maka dari itu tujuan kurikulum dipentingkan sejak awal perumusan.

2) Materi Pembelajaran Kurikulum

Isi dari kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang didasarkan oleh tingkat/jenjang pendidikan yang memperhatikan aspek IPTEK, Kemahiran, dan perkembangan. Hendaknya satuan pendidikan dengan bijak mendidik peserta didik sesuai dengan kemampuan terbaik dan sesuai dengan porsi peserta didik, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan memberikan materi sesuai klasifikasi peserta didik, seperti memperegasi membaca dan menulis pada peserta didik jenjang awal agar tidak kesulitan menempuh jenjang selanjutnya.

Berikut ini beberapa hal yang harus ditekankan di dalam isi kurikulum :

- a) Harus mendukung capaian tujuan pembelajaran
- b) Strategi pelaksanaan kurikulum harus sesuai dengan satuan Pendidikan, pendidikan, dan peserta didik
- c) Kurikulum harus berisikan pengetahuan ilmiah yang dapat diuji yang mana tidak cepat termakan waktu karena kehidupan sehari – hari
- d) Terori dan kajian yang jelas ddalam kurikulum bukan sekedar karangan info praktis yang tidak jelas
- e) Isi kurikulum harus memungkinkan tercapian tujuan pembelajaran serta seimbang dengan tujuan instruksional dan tujuan kurikuler

- f) Kurikulum harus mencerminkan realita sosial peserta didik sehingga memenuhi syarat kehidupan mereka.

3) Metode Pembelajaran

Secara umum, metode adalah strategi pendidik dalam menyampaikan bahan ajar/materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademik. Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi. Bentuk penyelenggaraan pembelajaran merupakan pelaksanaan dari RPP ; pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Djamarah, SB (2006) memberikan pendapatnya terkait hal ini yang mana menyebutkan metode yang digunakan harus mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada proses KBM pendidik perlu menyelaraskan penggunaan metode dengan materi dan juga kebutuhan peserta didik sehingga dengan penggunaan metode dalam pembelajaran bisa mendapatkan presentase besar untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran PAI diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan metode diskusi. Pengaruh penggunaan metode yang baik dan penyampaiannya yaitu sangat mempengaruhi pemahaman serta antusiasme peserta didik selama pembelajaran, contohnya ; peserta didik A dan B mendapatkan materi yang sama dengan penyampaiannya berbeda metode. Peserta didik A diajarkan dengan metode demonstrasi, dan peserta didik B diajarkan dengan metode ceramah. Alhasil peserta didik A lebih merasa antusias dalam pembelajaran dan memahami secara luas materi yang disampaikan, sebab ia bisa mencerna dengan ilustrasi yang dibuat oleh pendidik dengan metode demonstrasi tersebut, menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memicu peserta didik lain untuk aktif dalam kelas. Sebaliknya dengan peserta didik B, ia menjadi pasif dan kurang merespon karena jenuh dan tidak diberikan ilustrasi selama pembelajaran karena rasa antusiasnya tidak distimulasi dengan baik.

4) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus – menerus dalam pengembangannya. Adapun maksud dari evaluasi kurikulum adalah untuk menilai suatu kurikulum yang menjadi acuan tujuan Pendidikan terkait efektivitas, relevansi, efisiensi, dan produktivitasnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997). Dalam proses pengembangan untuk menginovasikan kurikulum ada beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan

- Prinsip Efektivitas

Yaitu kurikulum yang dirancang/digunakan dilihat dari perubahan peserta didik melalui kehidupan, belajar, dan karyanya sebagai bentuk dampak positif.

- Prinsip Relevansi

Peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan jenjang kelasnya, maka dari itu kurikulum yang dirancang ataupun dikembangkan harus relevan agar memenuhi kebutuhan peserta didik.

- Prinsip Kontinuitas

Peserta didik ddimungkinkan mampu untuk mengembangkan potensinya kelas dalam pembelajaran (sepanjang hidup) yang mana menggunakan kurikulum yang dikembangkan dalam satuan pendidikan

- Prinsip Praktis

Dalam implementasi kurikulum harus menggunakan alat – alat yang memadai sesuai dengan fasilitas, akan lebih baik lagi ketika media yang digunakan sederhana dan bisa ditemukan di setiap rumah.

- Prinsip Fleksibilitas

Penyesuaian dengan konteks pembelajaran harus diperhatikan dalam pengembangan dan perancangan kurikulum dan bersifat adaptif.

Lembaga pendidikan ataupun sekolah harus merancang dan mengembangkan kurikulum yang bisa menstimulasi siswa agar lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan. Evaluasi kurikulum tentunya dilakukan dengan meninjau keseluruhan seperti dokumen, hasil belajar peserta didik yang mencakup pengetahuan, perspektif, dan kemampuan.

2. Pendidikan Agama Islam

A. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan (paedagogie) berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang karena etimologinya bermula dari kata Yunani "Pais", yang bermakna "seseorang" serta "lagi", yang bermaksud "instruksi." Namun, pembelajaran adalah proses di mana guru secara sadar membimbing perkembangan fisik dan rohani siswa serta membentuk kepribadian dasar mereka. Oleh sebab itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan kepribadian generasi muda.

Terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan dalam Islam: tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun, istilah yang paling populer di kalangan orang Arab saat ini adalah tarbiyah. Tarbiyah berasal dari tiga kata: raba, yang berarti bertambah dan berkembang; rabiya, yang berarti tumbuh dan berkembang; dan rabba, yang berarti memperbaiki, mengendalikan, memimpin, melindungi, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah, yang berarti membawa sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap.

Dua makna asli dari PAI adalah "pendidikan" dan "agama Islam", saat didirikan. Plato mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar mereka dapat berkembang secara moral dan intelektual untuk menemukan kebenaran sejati, guru memainkan peran penting dalam memotivasi dan membangun lingkungan (Musyafa'Fathoni, 2010), Menurut Bunyamin (2018), dalam etika Aristoteles, pendidikan berarti mendidik orang untuk memiliki sikap yang adil setiap saat.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didik mereka agar mereka lebih dekat dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa arti pendidikan luas. Ia beranggapan bahwa pendidikan tidak sebanding pada proses pembelajaran yang terpaku pada ruang dan waktu. Sebaliknya, pendidikan berpatokan pada proses di mana kesadaran manusia menangkap, menyerap, dan mengapresiasi peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Maka itu, pendidikan agama Islam memiliki arti untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam. Sebagaimana Rasulullah, berusaha menyebarkan agama Islam melalui dakwah, menyampaikan ajaran, memberi keteladanan, mengamalkan amalan, memberikan motivasi dan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung implementasi ide-ide yang membangun kepribadian umat Islam. Sebab itu diperlukan usaha, kegiatan, strategi, alat dan lingkungan yang mendukung keberhasilannya.

B. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, tujuan, fungsi, dan internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk memungkinkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sadar dan terencana. Al-Quran dan Hadits, melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman dalam penggunaannya, merupakan sumber utamanya (Ramayulis, 2005: 21).

Menurut definisi di atas, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan konsep dan materi yang harus dipahami siswa, itu juga menekankan penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab materi pendidikan Islam memiliki dua karakteristik: penghayatan dan pengamalan. Oleh sebab itu, Ramayulis berpandangan bahwa tujuan pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kerukunan, kecocokan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan orang lain, dan dengan dirinya sendiri. Menciptakan keimanan, pemahaman, dan pengamalan agama Islam untuk menjadi orang Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia dalam hal pribadi, sosial, nasional, dan nasional. hidup nasional (Ramayulis, 2005: 22).

C. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar, menengah pertama, dan atas, serta sekolah agama, merupakan komponen penting dari program pendidikan di semua tingkatan. Memandang Islam sebagai agama mayoritas dalam negara, maka Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam setiap satuan pendidikan. Perlu ditegaskan bahwa adanya pendidikan agama Islam dalam setiap satuan pendidikan negeri bukan bermaksud untuk menumbuhkan radikalisme. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan rasa kesatuan bangsa Indonesia yang berakhlak dengan landasan agama, dan menjalankan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Adapun bahan ajar pokok Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam hal ini beberapa ayat Al-Quran, kaidah bacaan, ilmu tajwid, dan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan.

2) Aspek keimanan dan Aqidah Islam

Dalam hal ini dijelaskan beragam konsep keimanan, termasuk enam rukun iman dan 5 rukun Islam. Menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT

3) Aspek Akhlak

Aspek ini menjelaskan beragam sifat terpuji (akhlak karimah) yang wajib diikuti dan sifat tercela yang harus di jauhi.

4) Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam

Berkaitan dengan hal tersebut, dijabarkan beragam konsep keagamaan terkait ibadah dan muammalah.

5) Aspek Tarikh Islam

Dalam hal ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam dan yang digunakan untuk diaplikasikan pada zaman sekarang. Mata pelajaran yang Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam meliputi seluruh aspek sejarah keislaman pada masa sebelum kenabian, kenabian, dan masa kepemimpinan Khulafaurrasyidin. Hal ini ditujukan kepada peserta didik untuk memahami bagaimana konsep pemerintahan islam berlangsung yang tidak menyentuh riba, dan juga adil secara al – qur'an dan hadits.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu pembiasaan dalam kegiatannya. Tidak hanya materi yang disampaikan, peserta didik perlu memahami namun peserta didik perlu mengamalkan dan menghayati nilai – nilai islam, dengan begitu pembiasaan tersebut akan menjadikan suatu perubahan dalam implementasi kurikulum PAI.

Di MTsN 5 Karawang, pembelajaran dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pada implementasinya MTsN 5 Karawang menggunakan kurikulum merdeka pada tingkat satu dan tingkat dua, dan menggunakan kurikulum 2013 pada siswa tingkat akhir. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan materi yang diberikan untuk tingkat akhir dengan menggunakan kurikulum yang sama, sehingga memudahkan dalam meningkatkan penyampaian materi.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Adiyono, d. (Juli-2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRA: Journal of Islamic Education*, 33- 60.
- Ahyat, N. (March - 2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSLANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* .
- Gumilar, G. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda : Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* .
- Mansur. (2021). URGENSI KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*.
- Muhamad Afandi, S. M. (2013). MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH . *UNISSULA*, 15.
- Nordin, A. B. (2013). Kurikulum Kearah Penghasilan Kemahiran Berfikiran Kritis, Kreatif dan Inovatif. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*.
- Nurmadiyah, M. (2014). Kurikum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AL - AFKAR*.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Merode Pembelajaran, dan Guru. *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 18* .
- Rosnaeni R., S. M. (2022). Model - model pengembangan kurikulum di sekolah. *edukatif*, 467 - 473.
- Siroj, K. M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *At - Turas : Hurnal Studi Keislaman* .